

# NILAI MOTIVASI YANG TERKANDUNG DALAM SURAT AL- INSHIRAH: STUDI ANALISIS TAFSIR JUZ ‘AMMA SURAT AL- INSHIRAH KARYA MUHAMMAD ABDUH

## A. Latar Belakang Masalah

Al-Qur’an merupakan bukti kenabian Muhammad *Ṣalla Allah ‘Alayhi wa Sallam*, sekaligus petunjuk untuk umat manusia kapan dan dimana pun. Al-Qur’an sendiri mempunyai keistimewaan pada susunan bahasa yang menarik dan mengandung makna apa saja, asalkan tersirat di dalam susunan bahasanya. Makna itu dapat dipahami oleh orang-orang yang ahli di bidang penafsiran al-Qur’an. Walaupun dipahami, tentunya pemahaman mereka berbeda-beda akibat berbagai faktor yang melatar belakangnya.

Sedang al-Qur’an di turunkan kepada nabi bertujuan untuk menjawab semua problematika dan semua masalah-masalah yang ada. Karena di dalam al-Qur’an mencakup semuanya. Dalam literatur islam, al-Qur’an menjadi sumber rujukan utama untuk menjawab semua permasalahan. Al-Qur’an tidak menjelaskan semua perkara secara terperinci. Maka dibutuhkanlah tafsir untuk menyingkap makna atau maksud yang ada di dalam al-Qur’an. Begitu juga untuk menyemangati diri manusia ketika sedang menghadapi masalah dalam hidup. Seperti halnya yang terkandung dalam semua ayat surat al-Inshirah yang mempunyai muatan nilai motivasi atau sebagai alat untuk menjawab setiap masalah yang membebani diri. Dalam hal ini bisa dikatakan, lebih fokusnya lagi ke pemaknaan yang terdapat di ayat ke 5 dan ke 6 yang berbunyi:

فَإِنَّ مَعَ الْعُسْرِ يُسْرًا (٥) إِنَّ مَعَ الْعُسْرِ يُسْرًا (٦)

Karena sesungguhnya sesudah kesulitan itu ada kemudahan,  
sesungguhnya sesudah kesulitan itu ada kemudahan.

Walaupun kelihatannya makna intinya ada di ayat 5 dan 6. Semua ayat yang ada dalam surat al-Inshirah juga berperan penting dan mempunyai nilai motivasi tersendiri. Dalam kitab tafsir Muhammad Abduh seluruh ayat dalam surat al-Inshirah mempunyai poin-poin penting untuk memotivasi seseorang yang sedang di landa kepayahan yang amat membebani fisik, fikiran, maupun mental seseorang. Adapun nilai motivasinya, *pertama*, mengingatkan akan nikmat-nikmat Allah pada kaumnya yang tak terhitung. *Kedua*, melaksanakan amal shaleh secara kontinyu. *Ketiga*, tawakal dan sabar. *Keempat*, selalu berpikiran positif.<sup>1</sup>

Kesulitan ataupun masalah sendiri selalu menjadi problem bagi setiap orang. Banyak sekali masalah yang di alami oleh seseorang. Masalah ini akan selalu menjadi beban fikiran, maupun mentalnya. Masalah selalu menuntut untuk segera di kerjakan atau di cari jalan keluarnya.<sup>2</sup> Karena kalau tidak, masalah akan selalu menjadi persoalan dan beban yang berlarut-larut. Bahkan ada sebagian orang yang stress atau putus asa sehingga mengakhiri hidupnya dengan cara bunuh diri karena tidak kuat mengganggu beban hidup yang ia alami.

Ada banyak sekali macam masalah yang menimpa hidup. Berapa diantaranya, ada yang kesulitan mencari uang untuk kehidupan sehari-hari, (susah dalam mencukupi kebutuhan). Ada yang susah karena dalam usaha selalu gagal. Ada yang di timpa masalah rumah tangga. Ada yang di timpa bencana alam sehingga menewaskan keluarga dan menghilangkan semua harta benda. Ada yang di uji dengan beratnya penyakit menahun yang tak kunjung sembuh seperti

---

<sup>1</sup> Muhammad Abduh, *Tafsir Juz 'Amma*, terj. Muhammad Baqir (Bandung: Mizan, 1999), 231-238.

<sup>2</sup> KBBI. Tim Penyusun, (Jakarta: tnp, 2008), 899.

contohnya struk dan kanker. Serta masih banyak lagi masalah yang menimpa hidup.

Berbagai cobaan sering dialami oleh manusia. Ada yang diuji dengan sangat menderita dan ada juga yang di uji dengan kesenangan. Karena yang namanya ujian itu tidak selalu harus susah dan menyakitkan.<sup>3</sup> Akan tetapi yang dinamakan kesenangan, itu juga bisa membuat redupnya nilai kebenaran dalam diri manusia tersebut. Seperti halnya ada seorang anak muda yang selalu di manja oleh orang tuanya dan selalu dituruti kemauannya. Maka dalam diri anak muda tersebut bisa timbul rasa sombong, angkuh, ingin menang sendiri. Sehingga akhir tuanya masih berfikiran layaknya anak kecil yang selalu malas dan tidak mau susah payah mencari jalan yang baik bagi dirinya.

Banyak dari orang-orang sekitar. Ketika sedang menghadapi sebuah kesulitan mereka cenderung malas atau tidak mau memanfaatkan segala sesuatu yang telah Allah berikan untuk keluar dari problem yang sedang di alami. Mereka ingin secepatnya mencapai akhir tujuan tanpa mau melintasi prasarannya dan tidak menggunakan akal serta usaha keras demi menyingkirkan kesulitan yang menimpa mereka. Di samping itu mereka juga tidak memiliki cukup kepercayaan terhadap tuhan.<sup>4</sup>

Semua nilai yang terkandung dalam surat al-Inshirah bisa mencegah orang yang sedang menerima cobaan yang diberikan Allah ke jalan keputusasaan dan

---

<sup>3</sup> Hendra Setiawan, *Cara Nabi Menghadapi Kesulitan*, (Bandung: Jabal, 2007), 51.

<sup>4</sup> Muhammad Abduh, *Tafsir Juz 'Ammah*, Ibid., 236

menjauhkan seseorang dari nilai-nilai negatif, salah satu caranya yaitu dengan lebih meningkatkan ketakwaan diri kepada Allah. Karena kalau setiap orang pandai memanfaatkan semua nikmat yang diberikan oleh Allah, niscaya orang yang sedang mengalami masalah seberat apapun pasti dapat mengatasinya. Seperti di contohkan dalam penafsiran Muhammad Abduh di kitab Tafsir *Juz 'Amma*. Ketika ada orang yang sedang di uji dengan penyakit lumpuh yang tak kunjung membaik, atau kanker stadium akhir. Ketika orang itu memikirkan nikmat Allah yang berupa kenikmatan hidup dan kenikmatan bisa bernafas saja, disitu hati akan lebih tenang dan lebih tenang di samping itu nilai plusnya lagi ketakwaan dan kesabaran seseorang akan lebih meningkat.

Kalau di fikir lebih mendalam, problem yang seseorang hadapi aslinya belum seberapa kalau di bandingkan dengan problem yang dihadapi nabi, karena keadaannya jauh lebih menyiksa fikiran dan mental lagi semua masalah yang di hadapi nabi Muhammad *Ṣalla Allah 'Alayhi wa Sallam* dan umatnya disaat nabi sedang berdakwah menyebarkan agama Islam. Pada saat itulah Allah menurunkan surat al-Inshirah ini untuk menentramkan hati nabi dan umatnya yang sedang mengalami penghinaan, penyiksaan, bahkan pembunuhan yang dilakukan oleh orang-orang kafir Quraish.

Pemahaman surat al-Inshirah ini bisa di terjemahkan dengan makna penyemangat bagi orang yang menemui kesulitan. Surat al-Inshirah bisa menjadi

acuan penyemangat karena dalam maknanya menekankan sifat kelapangan hati dan menentramkan hati bagi orang yang sedang dilanda gelisah.<sup>5</sup>

Seperti halnya ketika Rasulullah menjumpai sekumpulan kaum musyrikin yang menghina kaum muslimin karena dianggapnya kafir. Maka Rasulullah bersabda; “Bergembiralah kalian karena akan datang kemudahan bagi kalian. Kesusahan tidak akan mengalahkan dua kemudahan”.<sup>6</sup>

Kesulitan yang diderita manusia memerlukan kearifan dan penggunaan akal pikiran yang sehat serta diperkuat dengan tawakal kepada Allah. Sehingga ketika manusia menghadapi hambatan atau kesulitan, manusia tetap berpegang teguh pada prinsip, disertai dengan sikap optimis dan tabah, maka disitu berlakulah ketetapan Allah. Apabila kesulitan telah mencapai puncaknya, maka akan sirna dan disusul kemudahan.<sup>7</sup>

Dengan akal dan pikiran yang didasari al-Qur’an dan Hadis, Muhammad Abduh menafsirkan al-Qur’an sesuai dengan nalar sehat dan ilmiah. Seperti halnya menjawab problematika masalah yang menimpa hidup manusia. Abduh Memberi jawaban dalam penafsiran surat al-Inshirah dalam kitab tafsir *Juz ‘Ammanya*. Sebagai pendukung teori Muhammad Abduh, maka perlu adanya teori-teori psikologis kejiwaan untuk lebih memaknai arti motivasi yang terkandung dalam surat al-Inshirah dan menjawab masalah-masalah yang ada di masyarakat abad modern ini.

---

<sup>5</sup> Ichda Nauvilla, “*Surat al-Insyirah dan Pemecah Masalah*”, (Skripsi di Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, Yogyakarta, 2008), 4.

<sup>6</sup> Shaleh dan Ahmad Dahlan, *Asbab an Nuzul* (Bandung: Diponegoro, 1985), 595.

<sup>7</sup> Ichda Nauvilla, “*Surat al-Insyirah dan Pemecah Masalah*”, *Ibid.*, 5.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah diatas, penulis merumuskan beberapa permasalahan sebagai berikut:

1. Apa makna motivasi yang terkandung dalam QS. al-Inshirah?
2. Apa pandangan Muhammad Abduh dalam menafsirkan makna motivasi QS. al-Inshirah?

## **C. Tujuan Penulisan**

Penelitian ini diharapkan mencapai beberapa sasaran berikut:

1. Mengetahui makna motivasi yang terkandung dalam QS. al-Inshirah.
2. Mengetahui pandangan dan pemikiran Muhammad Abduh dalam menafsirkan QS al-Inshirah.

## **D. Kegunaan Penelitian**

Disisi lain, hasil penelitian ini diharapkan dapat berguna, dilihat dari sisi akademis maupun sisi praksis, diantaranya adalah:

1. Memberikan sumbangan pemikiran bagi khazanah ilmu keIslaman pada umumnya dan untuk studi Tafsir dan al-Qur'an pada khususnya.
2. Menambah wawasan pengetahuan di bidang Tafsir pada penulis khususnya dan kepada khalayak pegiat studi ilmu al-Qur'an pada umumnya.
3. Sebagai salah satu syarat untuk memenuhi persyaratan akademis dalam upaya menyelesaikan tugas akhir di Jurusan Ushuluddin Tafsir dan al-Qur'an STAI Al-Anwar.

## **E. Kajian Pustaka**

Penelitian mengenai tema makna motivasi, surat al-Inshirah ataupun pembahasan tentang tafsiran dari Muhammad Abduh dibidang tafsir telah banyak dilakukan oleh para peneliti terdahulu. Sebagai seorang tokoh muslim di era kontemporer, ada beberapa karya yang sudah di publikasikan, karya-karya Muhammad Abduh memang banyak menarik minat para peneliti untuk menelaahnya lebih lanjut.

Penelitian yang akan penulis lakukan ini pada intinya mempunyai tiga poin yakni; menggunakan objek tafsir sebagai sumber penelitian, kedua menguraikan pemikiran Muhammad Abduh di dalam kitabnya tafsir Juz 'Amma, ketiga menganalisisnya serta menambahinya dengan teori-teori psikologis kejiwaan. Meskipun tema-tema kajiannya hampir sama dengan penelitian orang lain, fokus pembahasan pada kajian ini terbatas hanya pada ruang lingkup satu surat saja dengan tema muatan nilai-nilai motivasi yang terkandung dalam surat al-Inshirah yang ditinjau dari sumber primer kitab tafsir *Juz 'Amma* karya Muhammad Abduh.

Sedangkan mengenai literatur penelitian yang mengangkat tema Islam kekinian, al-Maraghi selaku mufassir dengan corak yang sama dengan Muhammad Abduh mengatakan surat al-Inshirah mempunyai makna melapangkan dada. Hal ini berbeda-beda karena semua orang bisa mengartikan melapangkan dada ini bisa mempunyai makna yang bermacam-macam.

Menurut Musthafa al-Maraghi, dalam kitab tafsir al-Maraghi menyebutkan, setiap di timpa masalah apapun, jika orang itu mempunyai kesabaran dan juga kebesaran jiwa maka masalah akan teratasi. Hal ini di

tegaskan lagi oleh al-Maraghi bahwa sesungguhnya tidak ada kesulitan yang tidak bisa diatasi, jika jiwa seseorang bersemangat untuk keluar dari kesulitan dan mencari jalan penyelesaian menggunakan akal pikiran yang benar dengan di kuatkan nilai tawakal pada Allah, niscaya akan keluar dari kesulitan itu. Meskipun berbagai rintangan datang silih berganti, namun pada akhirnya akan menemukan kemenangan<sup>8</sup>

Skripsi Ichda Nauvilla, *Surat al-Inshirah dan Pemecah Masalah* menyebutkan dan menafsirkan sendiri surat al-Inshirah sebagai alat pemecah masalah kehidupan sehari-hari. Seperti halnya menjawab masalah kemiskinan, masalah kebangkrutan dan lain sebagainya, yang menjawab berbagai masalah-masalah dan pemecahan masalahnya. Surat al-Inshirah adalah alat untuk menemukan jalan keluar yang baik dan disertai nilai ketaqwaan manusia terhadap Tuhannya. Karena sedikit orang yang bisa benar-benar mengerti akan nilai kebenaran.<sup>9</sup>

Kajian terkait ketokohan Muhammad Abduh yang berbentuk buku, salah satunya yang dilakukan oleh Rif'at Syauqi Nawawi dengan judul *Rasional Tafsir Muhammad Abduh: Kajian Masalah Aqidah dan Ibadat*. Pembahasan di dalamnya menyangkut karakter-karakter tafsir Muhammad Abduh yang tertuang di dalam *Tafsir al-Manār* dan *Juz 'Ammā* digunakan sebagai objek untuk membahas ciri-ciri penafsiran Muhammad Abduh, namun dalam skala kecil.

---

<sup>8</sup> Musthafa al-Maraghi, tafsir al-Maraghi, terj. Bahrūn Abubakar (Semarang:Toha putra, 1986), 335.

<sup>9</sup> Ichda Nauvilla, "*Surat al-Insyirah dan Pemecah Masalah*", (Skripsi di Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, Yogyakarta, 2008),

Pembahasan dalam buku tersebut juga terbatas pada masalah keyakinan dan hubungan antara manusia dengan Tuhan.

Tafsir *fi dzilalil Qur'an* karya sayid Quthb menyatakan dalam surat al-Inshirah terdapat dua macam perasaan yang bercampur dalam jiwa nabi Muhammad *Ṣalla Allah 'Alayhi wa Sallam*, di antaranya perasaan tentang besarnya kasih sayang yang luhur yang berhembus ke dalam jiwa dan perasaan tentang kelemahan-lembutan terhadap diri sendiri. Dengan amanah yang berat maka terdapat pancaran cahaya Ilahi dan juga akan menghadapi kemudahan sesudah kesulitan.<sup>10</sup>

Dalam tafsir *Misbah* karya Quraish Syihab mengungkapkan bahwa ayat yang menggambarkan tentang anugerah ketenangan jiwa yang telah di peroleh nabi Muhammad *Ṣalla Allah 'Alayhi wa Sallam*, serta di akhiri dengan petunjuk yang dapat mengantar seseorang guna memperoleh ketenangan itu. Quraish berpendapat bahwa kelapangan diberikan Nabi Muhammad *Ṣalla Allah 'Alayhi wa Sallam* dan Nabi Musa *'Alayhi Sallam* berbeda, permohonan Nabi Musa *'Alayhi Sallam* agar di permudah urusannya sedangkan nabi Muhammad bukan sekedar urusan yang dimudahkan, akan tetapi beliau sendiri yang di anugrahi kemudahan.<sup>11</sup>

Menurut Hasby al-Shidieqy, dalam kitab *Tafsir al-Nur* pemaknaan motivasi sendiri disebutkan, ketika seseorang sedang dilanda kesempitan disitu ada kelapangan dan didalam setiap kekurangan sarana untuk mencapai keinginan

---

<sup>10</sup> Sayyid Quthb, Tafsir Fi Zilali Qur'an: Di bawah naungan al-Qur'an. Jilid 24. Cet i. terj. As'ad Yasin, (Jakarta: Gema Insani, 2002), 168.

<sup>11</sup> Quraish Shihab, Tafsir al-Misbah: Pesan, kesan dan keserasian al-Qur'an, (Jakarta: Lentera Hati, 2003), 355.

di situ pula terdapat jalan keluar, jika seseorang itu dalam menuntun sesuatu tetap bertawakal dan sabar kepada Tuhannya, itulah yang dilakukan nabi dan kaumnya saat menerima cobaan di saat menyebarkan agama Islam.<sup>12</sup>

Dari seluruh tinjauan pustaka yang sudah di paparkan, cakupan dan pemaparannya berbeda dengan yang penulis lakukan. Dalam hal ini penulis akan menganalisis penafsiran satu surat dalam inti pembahsannya. Di dalamnya juga di sertakan pemikiran tokoh mufassirnya, dengan tema konsep nilai motivasi yang terkandung dalam surat al-Inshirah menurut pandangan Muhammad Abduh. Di sini penulis menganalisis penafsiran surat al-Inshirah menurut pandangan Muhammad Abduh. Dengan maksud mencoba menjawab prblematika masalah dalam latar belakang masalah dengan menyuguhkan pemaknaan surat al-Inshirah yang menyangkut muatan motivasi hidup dalam menghadapi berbagai masalah atau cobaan. Serta menguak lebih dalam pemahaman Muhammad Abduh dalam penafsirannya dengan menambahkan berbagai macam pemikiran psikologis kejiwaan guna menguatkan muatan nilai motivasi yang terkandung dalam surat al-Inshirah.

#### **F. Kerangka Teori**

Sebagai seorang peneliti, sudah menjadi ciri khas kalau dalam penelitian menggunakan sebuah teori. Teori adalah asas dan hukum umum yang menjadi landasan suatu maksud atau tujuan.<sup>13</sup> Teori juga juga bisa dikatakan konsep secara umum. Konsep tersebut bisa meliputi penjelasan terhadap faktor-faktor dari objek

---

<sup>12</sup> Hasby al-Shidieqy, *Tafsir al-Nur*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1999), 150.

<sup>13</sup> KBBI, Tim penyusun, (Jakarta: tnp, 2008), 1501

penelitian. Cara pengkonsepan sendiri bisa dilakukan dengan pendefinisian dan uraian faktor yang melingkupi objek penelitian.<sup>14</sup>

Teori yang akan penulis gunakan dalam analisis ini akan menggunakan teori hermeneutik modern yang di prakarsai oleh Amin al-Khuli. Amin al-Khuli menyebutkan perkembangan sejarah al-Qur'an telah melewati berbagai fase. Mulai dari zaman klasik hingga abad modern ini. Di abad modern ini, menunjukkan cara pandang ideologis terhadap al-Qur'an yang sangat dominan. Akibatnya al-Qur'an lebih merupakan upaya latihan intelektual di bidang tertentu, seperti halnya kalam, fiqih, bahkan dalam cabang sains. Jadi bisa disimpulkan, al-qur'an lebih di perlakukan sebagai alat justifikasi kecenderungan mufassirnya. Untuk merenovasi bangunan tafsir semacam itu Amin al-Khuli merasa perlu untuk merancang dari dasar fondasi yang lebih baru.

Langkah pertama al-Qur'an harus di pandang sebagai pengakuan kebesaran bahasa Arab dan menjadikannya suatu kebanggaan.<sup>15</sup> Untuk itu Amin al-Khuli membuat dan menetapkan tugas pokok bagi seorang mufassir. Tugas itu adalah langkah *dirāsah fi al-Qur'ān nafsīh* (studi internal teks) dan *dirāsah mā ḥawl al-Qur'ān* (studi eksternal teks).

Studi internal yang dimaksudkan, bahwa seorang mufassir harus melacak perkembangan makna dan signifikansi kata-kata tertentu al-Qur'an dalam bentuk tunggalnya. Kemudian dilacak petunjuk makna ini dalam setiap generasinya agar dapat dilihat pergeseran makna dalam berbagai generasi serta pengaruhnya secara

---

<sup>14</sup> Sugiono, *Metode Penelitian Kuantitatif dan kualitatif*, (Bandung: alfabeta, 2014), 52-58

<sup>15</sup> Amin al-Khuli, *Manāhij al-Tajdīd fi al-Nahwī wa al-Balāghah wa tafsīr wa al-Adab*, (kairo: dar al-Ma'rifah, 1961), 303.

psikologis sosial dan peradaban umat terhadap pergeseran makna. Kemudian makna kata dalam bentuk tunggalnya ini dicocokkan dalam konteks penyebutan atau susunan kalimatnya dalam ayat. Dengan cara ini tidak di maksudkan untuk menjadikan diskusi gramatik sebagai target akhirnya seperti dalam tafsir klasik, melainkan untuk menjadi media menentukan makna.<sup>16</sup>

Sedangkan studi eksternal al-Qur'an, seorang mufassir harus melacak terlebih dahulu lingkungan material maupun non material yang ada ketika al-Qur'an turun, hidup, di baca, dihafal, dan dihimpun, ditulis dan juga bagaimana al-Qur'an berbicara kepada audiennya yang pertama. Berbagai kondisi non material misalnya adalah sistem sosial, keluarga, kabilah, pemerintahan dalam batas tertentu, sistem kepercayaan, sistem pengetahuan dan perilaku. Dengan kata lain, seorang mufassir dalam studi ini harus melacak tentang bagaimana kehidupan manusia melakukan proses kearabannya sebagai perangkat dalam pemahaman al-Qur'an yang memang sudah jelas kearabannya.<sup>17</sup>

Dalam penelitian ini, penulis akan lebih memfokuskan ke studi eksternal al-Qur'an. Adapun wilayah pembahasan yang akan diteliti sebagian besar dari mufassir yang menafsirkan surat al-Inshirah adalah Muhammad Abduh sendiri. Muhammad Abduh dalam bukunya mencoba membahas sepanjang orang yang mengalaminya memiliki jiwa untuk mencari cara penanggulangannya menggunakan segala pikiran dan penelitian serta tindakan yang dapat dibenarkan oleh akal sehat, juga dengan tawakal kepada Allah. Sehingga tidak mudah melemah semangatnya ketika menjumpai suatu kesulitan dalam hidup. Abduh

---

<sup>16</sup> Ibid., 314-316.

<sup>17</sup> Ibid., 309-310.

sendiri sangat mengagungkan bahasa Arab yang di dalam al-Qur'an. Penafsiran Abduh sendiri Berlandaskan penjelasan dari al-Qur'an sendiri dan hadis-hadis nabi yang menyangkut ke pembahasan tentunya sesuai karakter Abduh sendiri yang mengedepankan sisi rasionalitasnya.

Pembahasan tersebut yang mencakup dalam kitab tafsirnya, di dalamnya yaitu: *pertama*, nikmat-nikmat Allah pada kaumnya. *Kedua*, melaksanakan amal shaleh secara kontinyu. *Ketiga*, tawakal dan sabar. *Keempat*, selalu berpikiran positif.

### **G. Metode Penelitian**

Dalam upaya mewujudkan penelitian yang baik, adanya seperangkat metode ilmiah sebagai analisis guna memahami, mendalami, serta mengkritisi objek atau sasaran penelitian merupakan sebuah keniscayaan. Tujuan metode penelitian mengemukakan secara teknis tentang metode-metode yang akan digunakan dalam penelitian. Dengan begitu, diharapkan hasil dari penelitian ini dapat tersusun secara sistematis, terstruktur dan akurat.<sup>18</sup>

Berikut adalah metode penelitian yang digunakan penulis dalam penelitian ini, yaitu:

#### **1. Jenis Penelitian**

Penelitian ini termasuk dalam kategori kepustakaan (*library research*), yakni, sebuah penelitian yang fokus penelitiannya menggunakan sumber data dan informasi yang berasal dari literatur tertulis seperti buku-buku, jurnal, naskah-naskah, catatan, kisah-kisah kehidupan, dokumen-dokumen yang terkait dengan

---

<sup>18</sup> Noeng Muhajir, *Metodologi Penulisan Kualitatif* (Yogyakarta: Rake Sarasin, 2002), cet. 3, 3.

tema penelitian yang akan diteliti.<sup>19</sup> Adapun pendekatan yang dilakukan oleh penulis adalah pendekatan histori faktual yang ada kaitannya dengan berbagai buku yang menjadi sumber rujukan penelitian ini.

## **2. Teknik Pengumpulan Data**

Adapun sumber pustaka yang dipakai penulis dalam penelitian ini terdiri dari sumber data Primer (utama) dan sekunder (pendukung). Sumber data utama yang dipakai adalah Kitab tafsir *Juz 'Amma* karangan Muhammad Abduh. Serta buku-buku yang bernuansa psikologi dan kitab-kitab tafsir serta kitab-kitab lain yang bersangkutan dengan tema.

Pertama-tama, penulis akan menghimpun berbagai macam buku dan kitab-kitab tafsir untuk mendukung tema yang ada dalam kerangka teoritik yang sesuai dengan kajian studi eksternal al-Qur'an. Kemudian langkah selanjutnya, untuk memperoleh penjelasan dan pemaparan yang komprehensif penafsiran ayat-ayat tersebut, prespektif Muhammad Abduh, penulis akan menggunakan kitab tafsir *Juz 'Amma* karangan Muhammad Abduh sebagai sumber primer untuk mengeksplor data. Tak lupa pula sumber-sumber literatur lain yang bersangkutan dengan tema penelitian.

Sumber pendukung lain dari penelitian ini diambil dari berbagai literatur kepustakaan yang terkait dengan tema penelitian. Serta kitab-kitab tafsir lainnya yang membahas tema ini yang berangkat dari penafsiran atas ayat-ayat al-Qur'an.

## **Teknik Analisis Data**

---

<sup>19</sup> Kartini, *Pengantar Metodologi Riset Sosial*, (Bandung: Mandar Maju, 1996), cet. VII, 33.

Suatu data yang telah terkumpul dinamakan data mentah. Untuk menghidupkan dan memberi arti pada data mentah adalah dengan menganalisisnya.<sup>20</sup> Guna menganalisa data yang telah terkumpul, penulis menggunakan beberapa metode yang terkait yaitu: deskriptif. Metode deskriptif adalah suatu metode yang digunakan ketika meneliti sekelompok manusia, suatu objek, suatu set kondisi, suatu sistem pemikiran ataupun suatu kelas peristiwa pada masa sekarang. Tujuan dari penelitian deskriptif adalah untuk membuat deskripsi atau gambaran secara sistematis dan akurat mengenai fakta-fakta objek yang di teliti.<sup>21</sup> Metode deskriptif berguna untuk mengungkap latar belakang kehidupan Ulama' tafsir yang bersangkutan yaitu Muhammad Abduh sekaligus memberikan gambaran secara umum mengenai kitab tafsirnya.<sup>22</sup>

Berdasarkan teori yang akan digunakan sebagai alat pemahaman, yaitu studi eksternal al-Qur'an (*dirāsah mā ḥawl al-Qur'ān*). Akan tetapi teks disini diposisikan sebagai teks al-Qur'an dan tafsirnya. Dengan demikian untuk mengolah data pada kajian ini penulis menggunakan metode deskriptif-analisis.

Sedangkan teknis analisis yang bersesuaian dengan kajian studi eksternal teks mempunyai langkah-langkah metodis sebagai berikut:

1. Menelaah data primer terlebih dahulu. Ini dilakukan dengan tinjauan mengenai riwayat hidup, karya dan kondisi social dimana Muammad Abduh hidup dan bekerja.

---

<sup>20</sup> Suharsini Arikunto, *Prosedur Penelitian suatu Pendekatan Praktik*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2010), 245.

<sup>21</sup> Mohammad Nazir, *Metode Penelitian* (Jakarta: Ghalia Indonesia, 1988), 63.

<sup>22</sup> Anton Bakker dan Achmad Zubair, *Metodologi Penelitian Filsafat* (Yogyakarta: Kanisius, 1990), 54.

2. Menghimpun gambaran-gambaran yang jelas dan teratur tentang pemikiran Muhammad Abduh terkait nilai-nilai penyemangat di penafsiran surat al-Inshirah.
3. Menelaah latar belakang dan tujuan dari penulisan karya *Tafsir al-Qur'ān al-Karīm Juz 'Ammā*.
4. Memperjelas kefokusannya data sekunder.
5. Mengalih-bahasakan penafsiran Muhammad Abduh terhadap surat al-Inshirah.
6. Menyaring dan mengelaborasi tafsir yang berkenaan dengan nilai motivasi.

#### **H. Sistematika Pembahasan**

Penelitian ini menggunakan tiga bagian utama: Pembukaan, Isi dan penutup. Penelitian ini tersistematisasi atas lima bab:

Bab I, berisi mengenai pendahuluan yang terdiri atas latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, kajian pustaka, kerangka teoritik, metode penelitian dan sistematika pembahasan.

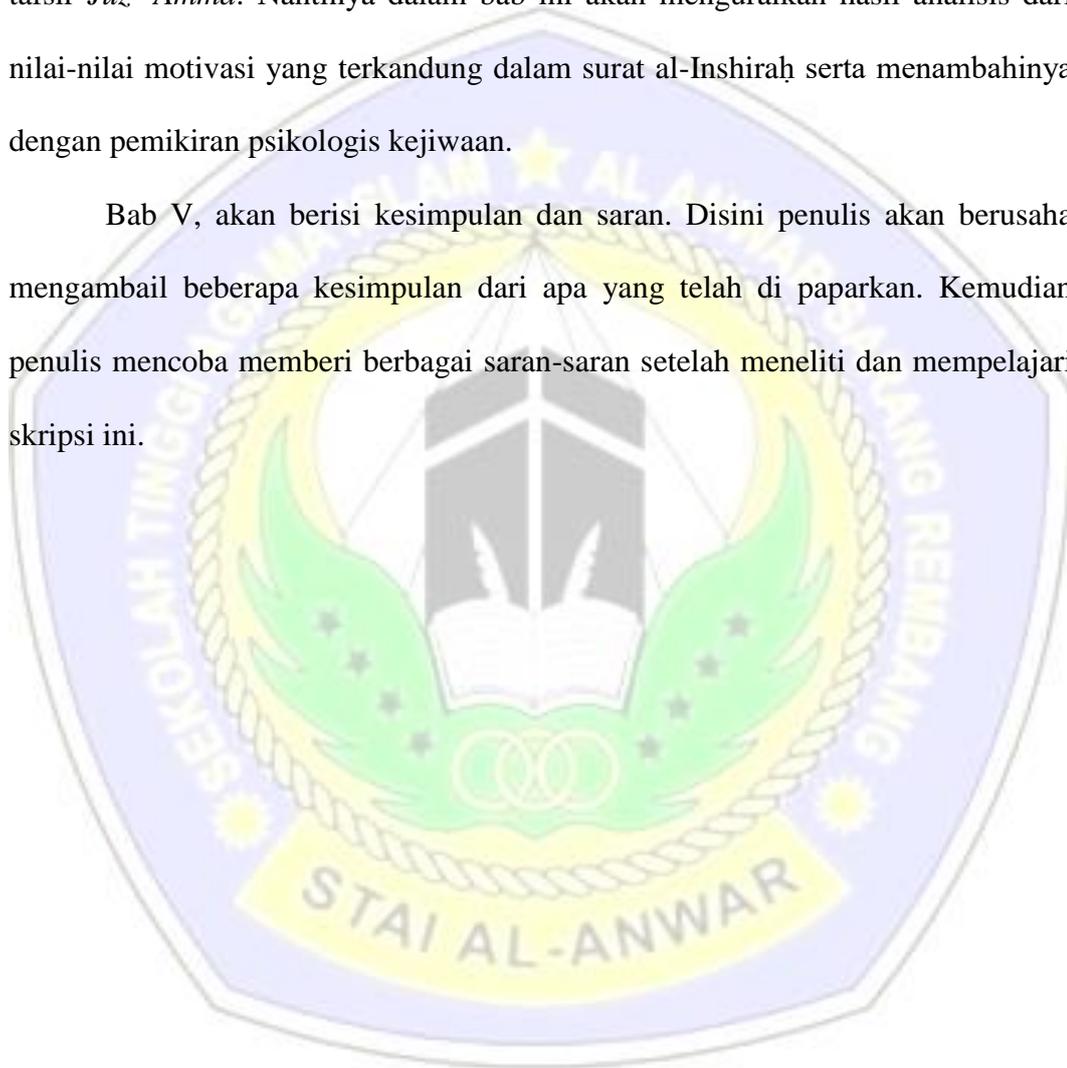
Bab II, memaparkan sejarah hidup dan tafsiran sosok Muhammad abduh sebagai salah satu tokoh ulama' tafsir, serta pengertian nilai motivasi yang terkandung dalam surat al-Inshirah. Kandungan bab ini meliputi biografi, karya ilmiah, latar belakang keilmuan. Selanjutnya, menjelaskan deskripsi secara umum tentang nilai motivasi, serta menjawab pertanyaan di rumusan masalah.

Bab III, nantinya dalam bab ini akan berisi deskriptif-analisis terhadap nilai motivasi yang terkandung dalam surat al-Inshirah. Sehingga dalam bab ini

adalah penggambaran nilai motivasi yang berada dalam kitab tafsir Juz ‘Amma serta penggambaran secara lebih luas lagi tentang nilai motivasi yang terdapat di kitab tafsir Juz ‘Amma.

Bab IV, akan memfokuskan pada analisis teks penafsiran dalam kitab tafsir *Juz ‘Amma*. Nantinya dalam bab ini akan menguraikan hasil analisis dari nilai-nilai motivasi yang terkandung dalam surat al-Inshirah serta menambahinya dengan pemikiran psikologis kejiwaan.

Bab V, akan berisi kesimpulan dan saran. Disini penulis akan berusaha mengambail beberapa kesimpulan dari apa yang telah di paparkan. Kemudian penulis mencoba memberi berbagai saran-saran setelah meneliti dan mempelajari skripsi ini.



## H. Daftar Pustaka

Al-Qur'an al-Karim

KBBI. Tim Penyusun, (Jakarta: tnp, 2008).

Sugiono, *Metode Penelitian Kuantitatif dan kualitatif*, (Bandung: alfabeta, 2014).

Amin al-Khuli, *Manāhij al-Tajdīd fi al-Naḥwi wa al-Balāghah wa tafsīr wa al-Adab*, (kairo: dar al-Ma'rifah, 1961).

Skripsi Ichda Nauvilla, *Surat al-Insyirah dan Pemecah Masalah*.  
Mahasiswa Jurusan Ushuluddin, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, Yogyakarta.

Sayyid Quthb. *Tafsir Fi Zilali Qur'an: Di bawah naungan al-Qur'an*.  
Jilid 24. Cet i. terj. As'ad Yasin, (Jakarta: Gema Insani, 2002).

Shihab, Quraish *Tafsir al-Misbah: Pesan, kesan dan keserasian al-Qur'an*. (Jakarta: Lentera Hati, 2003).

Muhajir, Noeng, *Metodologi Penulisan Kualitatif* (Yogyakarta: Rake Sarasin, 2002), cet. 3

Kartini, *Pengantar Metodologi Riset Sosial*, (Bandung: Mandar Maju, 1996), cet. VII..

Anton Bakker dan Achmad Zubair, *Metodologi Penelitian Filsafat* (Yogyakarta: Kanisius, 1990).

Mohammad Nazir, *Metode Penelitian* (Jakarta: Ghalia Indonesia, 1988).

Arikunto, Suharsini, *Prosedur Penelitian suatu Pendekatan Praktik*,  
(Jakarta: Rineka Cipta, 2010).

Hasby al-Shidieqy, *Tafsir al-Nur*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1999).

Musthafa al-Maraghi, tafsir al-Maraghi, terj. Bahrun Abubakar  
(Semarang:Toha putra, 1986).

Shaleh dan Ahmad Dahlan, *Asbab an Nuzul* (Bandung: Diponegoro,  
1985).

